

**KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR MAUDHU'D)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (TH)**



Oleh:

**M. Nurul Umam
NIM. 4102096**

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

**KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR MAUDHU'D)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits (TH)**



Oleh
M. Nurul Umam
NIM. 4102096

Semarang, 17 Juli 2008

Pembimbing I

**Drs. H. Iing Misbahuddin, M.A
NIP. 150 218 875**

**Di setujui oleh
Pembimbing II**

**Moh Masrur, M.Ag
NIP. 150 303 026**

PENGESAHAN

**Skripsi saudara M. Nurul Umam
Nomor Induk 4102096 telah
dimunaqosah oleh dewan penguji
skripsi Fakultas Ushuluddin Institut
Agama Islam Negeri Walisongo
Semarang. Pada tanggal:**

17 JULI 2008

**Dan telah diterima serta disyahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana Strata
Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits (TH).**

Ketua Sidang

**Drs. H. Adnan, M.Ag.
NIP.**

Pembimbing I

**Drs. H. Iing Misbahuddin, M.A.
NIP. 150 218 875**

Penguji I

**M. Nor Ikhwan, M.Ag.
NIP. 150 280 531**

Pembimbing II

**Moh Masrur M.Ag.
NIP. 150 303 026**

Penguji II

**H. Imam Taufiq, M.Ag.
NIP. 150 276 710**

Sekretaris Sidang

**A. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag.
NIP. 150 274 617**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI TAFSIR MAUDHU’I)”**.

Shalawat dan Salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Amiin. Cobaan, godaan dan rintangan yang penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini terasa begitu berat. Namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat tersusun. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
2. Drs. H. Iing Misbahuddin, M.A., dan Moh Masrur M.Ag., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Para Dosen pengajar di lingkungan fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Pimpinan Perpustakaan fakultas Ushuluddin maupun Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua Orang Tuaku, Bapak M. Qolam dan Ibu Marfu’ah, Adikku Tiflatun Nila, dan Miladiya Cahyati yang senantiasa memberikan doa restu serta dukungan moral maupun material terhadap keberhasilan studi kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan Tafsir Hadits dan teman-teman kost Songgo langit yang selalu memberikan senyuman tulus.
7. Semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual terhadap kelancaran penyusunan skripsi.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, 17 Juli 2008

Penulis

M. Nurul Umam

ABSTRAKSI

Di dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan tentang kehidupan dunia, dimana tidak semua kehidupan dunia diharamkan, karena banyak sekali dari perkara keduniawian yang dapat menopang ibadah kepada Allah SWT dan dapat membawa kepada kehidupan yang bahagia di dunia.

Dalam kehidupan sekarang ini, ternyata kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan gaya hidup yang serba mewah dan berlebih-lebihan. Orang berlomba-lomba mengejar kekayaan materi tanpa mengenal lelah, siang malam tak henti-hentinya. Sementara itu kekayaan materi yang diperolehnya bukan dimanfaatkan untuk kebaikan, baik yang menuju kemajuan agama maupun kemaslahatan umat, akan tetapi justru menuju kepada hal-hal yang negatif. Ini karena pengaruh dunia yang semakin maju dan berkembang, dan kehidupan seperti ini merupakan ciri dari kehidupan alam materialistis.

Allah telah menggambarkan dalam al-Qur'an bahwa kecenderungan manusia adalah cinta harta, sementara gambaran Tuhan mengenai harta berpotensi sebagai *laibun, lahwun, zinah, takatsur, gurur, fitnah* dan lain sebagainya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya pandangan al-Qur'an terhadap kehidupan dunia dan bagaimana pula seharusnya manusia menyikapinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an, kemudian dikaitkan satu dengan lainnya dan pada akhirnya di ambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Adapun sumber data terdiri dari data primer yaitu *al-Qur'an al-karim*, dan sekunder yaitu terdiri dari kitab tafsir *al-Azhar, al-Maraghi* dan *al-Misbah* maupun buku-buku lain yang terkait.

Pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam al-Qur'an terdapat dua pandangan terhadap kehidupan dunia. Pertama ada ayat-ayat yang memandang pesimistik atau negatif terhadap dunia. Ayat ini ditujukan untuk mengkritik kondisi sosial masyarakat yang cenderung materialis dan hedonis. Kedua ayat yang memandang positif terhadap dunia. Ayat ini ditujukan kepada orang mukmin bahwa penciptaannya tidak main-main akan tetapi pada garis yang benar. Allah menghendaki kita bergerak dan berkarya membangun dunia dengan memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas yang telah disediakan Allah. Dunia adalah arena kompetisi dalam segala bidang. Umat Islam sebagai umat pilihan mesti bersaing dengan umat-umat lain dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan Penyusunan Skripsi	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penulisan Skripsi.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	9

BAB II: PANDANGAN ISLAM TERHADAP DUNIA

A. Pengertian Dunia.....	11
B. Pandangan Ulama	15
C. Hubungan Dunia Dengan Akhirat	18

BAB III: AYAT-AYAT TENTANG DUNIA DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Keburukan Dunia.....	22
B. Ayat-Ayat Kebaikan Dunia	34
C. Sikap Terhadap Dunia	39

BAB IV: ANALISIS

Analisis Terhadap Ayat-Ayat yang Menerangkan Tentang Kehidupan Dunia	41
A. Pandangan al-Qur'an Terhadap Kehidupan Dunia.....	41
B. Sikap Manusia Terhadap Dunia.....	47

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	52
.....	
B. Saran-Saran.....	52
C. Penutup	53

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

Nama : **Muhammad Nurul Umam**
Tempat Tanggal Lahir : **Jejara, 09 Juni 1984**
Alamat : **Tamansari Pancur Mayong Jejara**
Jenjang Pendidikan :

Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulama	Lulus tahun 1999
MI Miftahul Ulum Pancur I	Lulus tahun 1996
MTs Hasan Kafrawi	Lulus tahun 1999
MA Hasan Kafrawi	Lulus tahun 2002
IAIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2008

Demikian biodata ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 17 Juli 2008

Penulis

(M. Nurul Umam)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah sebuah kitab petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna, berasal dari langit untuk kebaikan manusia dan alam semesta. Kitab ini memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh abadi.¹ Tujuan di turunkan al-Qur'an adalah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia mengenai hidup dan kehidupan mereka, termasuk di dalamnya bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap dunia ini.

Kehidupan manusia terdiri dari jasmani dan rohani, sehingga menuntut adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dunia adalah arena untuk melakukan amal shaleh yang sangat berperan dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an tentang kehidupan dunia, di mana tidak semua kehidupan dunia diharamkan, karena banyak sekali dari perkara keduniawian yang dapat menopang ibadah kepada Allah SWT dan membawa kepada kehidupan yang bahagia di dunia. Walaupun begitu pengendalian diri sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan dunia, yaitu dengan aturan-aturan syariat.² Allah SWT berfirman:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 20

² Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Abdul Amin, Lc., Rusydi, Musdar, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 322.

Artinya: *Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (QS. Al-Hadiid: 20).*³

Dalam ayat lain Allah berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga.) (QS. Ali Imran: 14).*⁴

Ayat-ayat tersebut memberi gambaran kecenderungan fitri manusia adalah cinta harta, sementara gambaran tuhan mengenai harta berpotensi sebagai *la'ibun, lahwun, zinah, tafakhur, takasur, gurur, fitnah* dan sebagainya, adalah jawaban Tuhan terhadap orang-orang kafir Quraisy yang mencari dan mendambakan kekekalan di dunia ini. Jawaban Tuhan ini seakan-akan mengasikan harapan mereka itu, artinya sangat tidak mungkin mencari kekekalan di dunia, sebab demikian kekekalan hanya ada di akhirat, suatu kehidupan yang sesungguhnya. Hendaknya dunia di *menej* secara baik, dan apabila demikian Allah menjanjikan akan memperoleh balasan yang sesuai (*ajrun adzim*).⁵

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Adi Grafika, Semarang, 1994, hlm. 903

⁴ *Ibid.*, hlm. 77

⁵ Prof. Dr. Amin Syukur, MA, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 9-10

Tabiat manusia cenderung kepada dunia dan bagian-bagiannya, Allah berfirman:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Artinya: *Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Al-A'la: 16-17).*⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Selain itu, dalam menjalankan kehidupan duniawi harus di lakukan dengan penuh kehati-hatian, karena dunia penuh dengan tipuan yang bersifat fatamorgana, sehingga mudah menjadikan manusia untuk lebih memperhatikan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan yang hakiki. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفَّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ أُولَٰئِكَ

الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (QS. Huud: 15-16).*⁷

Jadi, kesombongan di muka bumi merupakan perbuatan yang menentang perintah Allah. Kesombongan seperti ini merupakan buah dari perbuatan yang menjadikan dunia sebagai satu-satunya tujuan. Oleh karena itu, mengendalikan hawa nafsu dalam urusan dunia dan mengobati hawa nafsu tersebut merupakan perkara yang harus di lakukan oleh setiap manusia.

Filsafat Barat yang materialistis dan Timur yang komunis atau filsafat hidup lainnya menyatakan bahwa dunia merupakan tujuan utama. Sementara itu,

⁶ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 1052

⁷ *Ibid.*, hlm. 329

orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada kehidupan akhirat, baik itu seorang muslim atau non muslim di anggap sebagai jalan hidup yang bodoh dan sesat.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mendekati masalah kehidupan dunia ini secara wajar dan realistis sesuai dengan sifat fitrah manusia itu sendiri. Manusia memerlukan makanan, pakaian, tempat tinggal yang wajar dan baik. Ini semua merupakan keperluan hidup yang paling asas. Tanpa dilengkapi keperluan asas ini akan sukarlah baginya untuk dapat mengembangkan potensi ruhani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna.⁸

Manusia dalam rangka ini memiliki keistimewaan dan kelebihan dari makhluk lain karena ia mampu bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, air, maupun di udara. Binatang hanya dapat bergerak pada alam tertentu lagi terbatas. Walaupun ada binatang yang hidup di dua jenis alam, namun terdapat keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat melampaui kemampuan manusia.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ

مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan.* (QS. Al-Isra': 70).⁹

Dunia semakin berkembang, manusia semakin bertambah dan kebutuhan terus meningkat. Keadaan ini akan menimbulkan corak baru dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang di capai bukan menambah ketenteraman hidup, melainkan justru mengakibatkan perlombaan atau bahkan pertentangan antara sesama manusia. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial lama-kelamaan menjadi makhluk yang egois, mementingkan diri sendiri. Ini

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 26

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 435

terjadi karena pengaruh dunia yang semakin maju dan berkembang, sehingga mereka berlomba mencari kekayaan pribadi tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Keadaan seperti ini merupakan ciri dari kehidupan alam materialistis. Yaitu suatu corak kehidupan orang-orang yang hanya mementingkan kebendaan di atas segala-galanya. Paham seperti ini dinamakan *materialisme*.¹⁰

Dalam kehidupan sekarang ini, ternyata kemajuan teknologi yang semakin pesat ini menimbulkan gaya hidup yang serba mewah dan berlebihan. Orang berlomba-lomba mengejar kekayaan materi tanpa mengenal lelah, siang malam tak henti-hentinya. Sementara itu kekayaan materi yang di perolehnya bukan dimanfaatkan untuk kebaikan, baik yang menuju kemajuan agama maupun kemaslahatan umat, akan tetapi justru menuju kepada hal-hal yang bersifat negatif. Orang sekarang lebih cenderung kepada memperkaya diri pribadi, bermegah-megahan dan bermewah-mewahan melebihi batas yang wajar. Berbagai kemaksiatan merajalela. Minum-minuman keras, berjudi, dansa-dansa, mengisap candu, semuanya itu sekarang menjadi kebanggaan.

Tempat-tempat pelacuran muncul di mana-mana bagaikan jamur di musim hujan, di balik gemerlapnya kemewahan itu ternyata banyak pula orang-orang yang hidupnya melarat tanpa ada yang memikirkan nasib mereka. Bahkan mereka itu seakan-akan menjadi makanan empuk para hartawan yang materialistis, diperas tenaganya, dihisap darahnya dan di jadikan sapi perahan mereka. Sedang para yatim piatu di biarkan begitu saja, tidak diperdulikan nasib mereka.

Sungguh ironis sekali, bahwasannya kemajuan teknologi yang semestinya harus bisa menghantarkan manusia untuk bertambah dekat kepada Allah dan lebih banyak rasa syukurnya, namun justru menjadi hal yang sebaliknya. Manusia semakin jauh dan melupakannya, hatinya semakin pekat ternoda oleh berbagai kemaksiatan akibat pengaruh materi yang semakin menggiurkan. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin merana, semuanya bertambah jauh dari hidayah Allah.

¹⁰ Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 59

Begitulah ciri-ciri khas kehidupan orang-orang yang materialistis, orang yang sudah terbius oleh kemewahan dunia hingga lupa kepada tugas agamanya, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan sesama makhluknya. Dan keadaan seperti ini tidak bisa di hindari lagi oleh setiap orang yang hidup pada alam materialistis. Kecuali bagi mereka yang beriman dan mengerti bahwa sesungguhnya kemewahan dunia itu amat kecil bila di bandingkan dengan kemewahan di akhirat.

Allah berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: *Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (QS. An-Nisa': 77).*¹¹

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pandangan al-Qur'an terhadap kehidupan dunia maupun pendapat para mufassir terhadap ayat-ayat tentang kehidupan dunia.

B. POKOK MASALAH

Setelah memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan pembahasan pada pokok permasalahan berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap dunia dan kehidupan dunia?
2. Sikap apakah yang harus di ambil oleh manusia terhadap dunia?

C. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

Berdasarkan permasalahan yang ingin di teliti maka tujuan yang ingin penulis capai yaitu untuk mengetahui Pandangan al-Qur'an terhadap dunia dan kehidupan dunia serta sikap terbaik yang perlu diambil manusia dalam menghadapi dunia.

D. TINJAUAN PUSTAKA

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 131

Tinjauan pustaka adalah istilah lain dari mengkaji bahan pustaka (*literature review*). Melihat pengertian tersebut maka sesuai dengan pokok masalah diatas, sudah ada banyak buku-buku yang menjelaskan tentang gambaran al-Qur'an tentang kehidupan dunia, tetapi pembahasannya masih bersifat umum (*Global*).

Di dalam buku *Zuhud di Abad Modern* karya Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. menjelaskan tentang makna *zuhud* yang tidak lagi isolatif, eksklusif, dalam mensikapi dunia nyata. Sebagaimana telah dipraktekkan sufi masa lalu. Seorang zahid sejati adalah mereka yang mampu bersikap integratif, inklusif, dan mendunia. Sehingga penerapan sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit ini.

Dalam buku *Memahami Pesan Al-Qur'an; Kajian Tekstual dan Kontekstual* karya Drs. Badri Khaeruman, M. Ag, menguraikan pesan-pesan al-Qur'an dapat terungkap secara nyata sesuai dengan kebutuhan permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Tulisan yang ada dalam buku ini merupakan artikel yang bersifat reflektif penulis atas masalah-masalah kehidupan yang dikaitkan dengan semangat al-Qur'an yang kemudian dianalisis menurut perspektif keilmuan yang dimiliki oleh penulis.

Dalam buku *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* karya Drs. H. Abdul Fatah, menyoroti kehidupan manusia sekarang ini, dimana pengaruh materi sungguh dominan mempengaruhi mereka. Buku ini merupakan upaya penulis untuk saling mengingatkan sesama umat manusia yang kini semakin tenggelam dalam kemewahan duniawi di tengah-tengah kehidupan alam materi hingga melupakan tugas kewajibannya sebagai manusia agamis sosial, yang dituntut untuk mengabdikan kepada Allah dan hidup bermasyarakat sebaik-baiknya.

Dengan adanya buku-buku tersebut maka penulis melanjutkan pembahasan kehidupan dunia perspektif al-Qur'an, dimana dalam penelitian ini menerangkan gambaran al-Qur'an mengenai dunia baik keburukan maupun kebajikannya dan usaha mengkompromikan keduanya.

E. METODE PENULISAN SKRIPSI

1. Sumber Data

a. Data Primer

Yakni data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama,¹² adalah *Al-Qur'an al-Karim (Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia)* yaitu ayat-ayat yang menerangkan tentang kehidupan dunia.

b. Data Sekunder

Yakni data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang di ungkapkan, yang pada umumnya terdiri dari data yang tidak asli.¹³ Yaitu terdiri dari kitab-kitab tafsir antara lain *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Misbah* maupun buku-buku lain yang terkait.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir-tafsir tersebut karena merupakan tafsir kontemporer yang tentunya akan lebih mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Syihab menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele. Dalam konteks al-Qur'an, buku ini berusaha menghadirkan satu bahasan pada setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah kehidupan dunia.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpulkan kemudian di analisa dengan metode *maudhu'i* yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1985, hlm. 84-85

¹³ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 217

dari beberapa surat dalam al-Qur'an kemudian dikaitkan satu dengan lainnya dan pada akhirnya di ambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Mengenai prosedur metode *maudhu'i* (tematik adalah berikut ini):

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzulnya*
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khash* (khusus, mutlak dan *muqoyyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga sempurna bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁴

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memperoleh gambaran tentang skripsi secara keseluruhan, maka penulis sajikan sistematika penulisan skripsi:

BAB I: Dalam bab pendahuluan ini sebagai bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, dan metode penulisan skripsi.

BAB II: Dalam bab ini akan membahas tentang pandangan Islam terhadap dunia, meliputi pengertian dunia, pandangan Ulama dan hubungan dunia dengan akhirat.

¹⁴ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, CV Pustaka Setia, Bandung, hlm. 52

BAB III: Dalam bab ini membahas tentang ayat-ayat yang menerangkan tentang kehidupan dunia, meliputi ayat-ayat keburukan dunia, ayat-ayat kebaikan dunia, sikap terhadap dunia.

BAB IV: Berisi analisa terhadap ayat-ayat tentang kehidupan dunia.

BAB V: Sebagai bab terakhir penutup meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

PANDANGAN ISLAM TERHADAP DUNIA

A. Pengertian Dunia

Dalam kamus bahasa Indonesia *dunia* berarti alam seisinya, tempat makhluk hidup, bumi dan segala yang ada di atasnya.¹ Sedangkan dalam bahasa arab *ad-Dunya* berasal dari kata *dana* artinya dekat, adapula yang mengatakan hina. Dikatakan dekat karena umur dunia ini tidak lama, dekat dengan kerusakannya. Dikatakan hina karena dunia ini tempat kehinaan dan kesengsaraan, penyebab dari segala malapetaka. Hidup kita yang sekarang ini disebut hidup “dunia”, artinya hidup kita yang dekat, dekat dengan kehinaan dan kematian untuk menuju alam keabadian di akhirat, surga dan neraka.

Meskipun demikian banyak orang tidak mengerti, dan lupa semasa di dunia. Setelah diketahui dunia penuh pesona, menggelitik semua yang melihatnya, lupalah diri. Dibuatnya dunia ini semata-mata untuk kesenangan, melupakan tugas yang diemban yang telah dipateri dalam janji sewaktu di alam arwah dahulu. agar dunia ini dijadikan ajang untuk mengumpulkan bekal mempersiapkan diri menuju ke alam keabadian, menghadap Allah Rabbul Izzati.

Dunia itu merupakan sarana untuk kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang menjadikan setiap orang sibuk mencarinya. Adapun kehidupan dunia yang dimaksud adalah bumi dan segala yang ada di dalam dan di atasnya. Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya* (QS. Al-Kahfi: 7).²

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, Tth. hlm. 214

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Adi Grafika, Semarang, 1994, hlm. 310

Ayat ini menjelaskan bahwa bumi dijadikan Allah sebagai tempat tinggal yang dapat dinikmati oleh manusia, baik dari makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Adapun yang terdapat di bumi dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup (*hayawan*).³

Manusia memerlukan barang tambang untuk dijadikan peralatan, seperti timah dan tembaga, atau untuk difungsikan sebagai alat tukar (uang) seperti emas dan perak. Sedangkan tumbuh-tumbuhan untuk makanan dan dijadikan obat. Adapun makhluk hidup (*hayawan*), terbagi menjadi dua yaitu manusia dan binatang. Manusia memerlukan binatang untuk dijadikan makanan, kendaraan, atau binatang peliharaan. Manusia terkadang memerlukan manusia untuk dipekerjakan, untuk memberi kesenangan, atau menguasai hatinya, hingga ia patuh dan hormat kepadanya, dengan memiliki kedudukan atau pangkat.⁴

Semua itu merupakan sarana dunia yang diberikan untuk kebahagiaan manusia, akan tetapi tetapi terkadang manusia menjadikannya sebagai tujuan utama hingga terikat kepada kehidupan dunia. Kata dunia berarti rendah dan bersifat sementara. Kehidupan dunia berarti kehidupan yang rendah dan sementara. Allah mengilustrasikan kehidupan dunia seperti air hujan yang menyuburkan tumbuhan sampai jangka waktu tertentu dan akhirnya tumbuhan itu menjadi kering. Firman Allah:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا

³ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Abdul Amin, Rusydi, Musdar., Pena Pundi Aksara, 2006, hlm. 331

⁴ *Ibid.*, hlm 331

أَمْزَنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan ia laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir. (QS. Yunus: 24).⁵*

Apabila seseorang tidak rakus akan kehidupan dunia atau mengambil bagian dunia sekedar kebutuhannya, maka ia akan terhindar dari tipu daya dunia dan akan banyak mengikat kehidupan akhirat dan perhatiannya tercurah kepada persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, Muslim tidak boleh terperdaya oleh kehidupan dunia yang bersifat sementara. Ia perlu mempertimbangkan kepentingan kehidupan akhirat dalam setiap aktivitasnya. Allah berfirman:

وما أوتيتم من شئ من فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون
أفمن وعدناه وعدا حسنا فهو لاقيه كمن متعنه متاع الحياة الدنيا ثم هو يوم القيامة من
المحظربن

Artinya: *Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka, apakah kamu tidak memahaminya? Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya,*

⁵ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 310

sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi, kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka). (QS. Al-Qashash: 60-61).⁶

Kenyataannya tetap banyak orang yang tertipu oleh kehidupan dunia sehingga mereka melupakan kehidupan akhirat yang kekal di sisi Allah. Orang seperti ini akan mendapat siksa dari Allah. Allah berfirman:

وقيل اليوم ننساكم كما نسيتم لقاء يومكم هذا وماواكم النار وما لكم من نصيرين
 دلکم بانکم تخدمتم ایت الله هزوا وغرتکم الحیوة الدنیا فلیوم لا ینخرجون منها ولا هم
 یستعتبون

Artinya: Dan dikatakan (kepada mereka), Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong. Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat. (QS: Al-Jaatsiyah: 34-35).⁷

Allah memerintahkan Muslim menjauhi orang-orang yang hanya mencintai dunia. Sebab, orang yang demikian tidak mengikuti petunjuk-Nya dan akan tersesat dalam menjalani kehidupan. Allah berfirman:

فاعرض عن من تولى عن ذكرنا ولم يرد الا الحیوة الدنیا ذلك مبلغکم من العلم ان
 ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بمن اهتدى

Artinya: Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari

⁶ *Ibid.*, hlm. 620

⁷ *Ibid.*, hlm. 819

*jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. 53: 29-30).*⁸

Dunia tercipta bukan sebagai tempat mencari kesenangan belaka, melainkan sebagai media untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerahnya sebesar-besarnya.

B. Pandangan Ulama

a. Tasawuf

Pengertian *dunia* dalam perspektif tasawuf adalah segala sesuatu selain Allah dan atau tidak memiliki nilai *Ilahiyah*. Karena dalam kenyataannya ada sesuatu berupa materi duniawi, tetapi mempunyai nilai ukhrawi, karena murninya niat, hanya untuk-Nya. Sebaliknya ada sesuatu yang nampaknya berupa amal akhirat, namun karena tidak *Lillah*, dan karena jeleknya niat, maka menjadi amal duniawi.

Al-Wahnu (cinta dunia dan takut mati) menurut tasawuf adalah persoalan besar yang harus dihindari. Seseorang secara psikis harus menghindari dunia materi, bukan secara fisik, karena secara *sunnatullah* fisik kita membutuhkannya, seperti rumah, makan-minum, dan sebagainya.

Berkonsentrasi pada agama dan zuhud terhadap dunia adalah hal yang biasa dikalangan muslimin pada permulaan Islam. Mereka tidak membutuhkan adanya sifat yang membedakan antara ahli taqwa dan ahli ibadah di dalam ketaatan dan dalam mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah. Tatkala tersebar luas paham yang berkonsentrasi pada dunia, di abad kedua dan setelahnya, dan manusia merendahkan diri untuk ikut berebut perhiasan duniawi, maka orang-orang khusus, yakni yang sangat menjaga agama dan perintahNya disebut *Zuhhad* (orang-orang yang zuhud) dan *Ubbad* (orang-orang ahli ibadah). Dunia di anggap sebagai penghalang (*hijab*) antara sufi dan Tuhan.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 873

⁹ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 2

Dalam konteks kekinian, zuhud tidak harus diaktualisasikan dalam kekumuhan, kemiskinan dan sejenisnya. Tetapi hidup secara wajar di muka bumi ini dengan segala kelengkapan dunia, dan tidak dibelenggu oleh hal yang bersifat duniawi. Semuanya dilakukan atas dasar karena Allah dan dikembalikan kepada Allah, sehingga tidak ada ambisi, keinginan dipuji orang dan tidak dikendalikan oleh keinginan duniawi.¹⁰ Sebenarnya Islam menggariskan adanya keseimbangan antara dunia akhirat, Islam menganjurkan agar beribadah sekuat tenaga, siapa tahu barangkali besok akan mati, dan sebaliknya agar mencari harta sebanyak mungkin, karena masa depan kita masih panjang dan membutuhkan bekal yang banyak.

b. Ilmu Alam

Bumi ini diliputi oleh ruang angkasa atau langit. Langit ditinggikan berarti ia bergerak sedemikian rupa ke arah tegak lurus pada seluruh permukaan bumi. Dan karena bumi bulat, ini berarti langit yang melingkungi bumi itu harus mengembang ke segala arah. Kita semua dapat hidup di atas muka bumi ini kerana bumi berputar di atas paksinya dalam tempoh 24 jam sehari. sekiranya bumi ini tidak berputar, mustahil kita dapat hidup dengan aman dan sentosa di permukaan bumi.

Dari putaran inilah terjadinya siang dan malam. Permukaannya yang menghadap matahari akan mengalami siang manakala permukaan yang membelakangkan matahari akan menjadi malam. Seandainya bumi tidak berputar maka sudah tentu bahagian yang menghadap matahari akan menjadi siang selama-lamanya hingga hari kiamat dan begitulah sebaliknya.

Hal ini harus kita fikirkan sedalam-dalamnya untuk melihat betapa hebatnya kekuasaan Allah dan juga perlindunganNya yang diberikan untuk kehidupan setiap makhluk khususnya kita sebagai manusia yang dikaruniakan akal fikiran yang sempurna. Firman Allah SWT:

¹⁰ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 218

قل ارايتم ان جعل الله عليكم النها رسرمددا الى يوم القيامة من اله غيرالله ياءتيكم بليل

تسكنون فيه افلا تبصرون

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله ولعلكم تشكرون

Artinya: *Katakan pula, bagaimanakah pendapat kamu sekiranya Allah menjadikan siang terus menerus sampai hari kiamat? Siapakah selain Allah yang akan mendatang malam kepadamu yang kamu dapat beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikannya? Dan kerana rahmatnya-Nya, Dia jadikan untuk kamu malam dan siang supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari kurniaan-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. (QS. Al-Qashash: 72).*¹¹

Dengan adanya putaran bumi siang dan malam maka keadaan hawa di permukaan bumi ini menjadi seimbang dan sederhana iaitu tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Sehingga manusia, hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan dapat hidup dengan sentosa di permukaan bumi ini.

Seharusnya manusia merenungkan siapakah lagi selain Allah yang dapat memutarakan bumi sebesar ini? yaitu planet yang berukuran lilit 40,003 km dan beratnya beribu-ibu juta ton itu. Perkara ini hendaklah kita fikirkan sedalam-dalamnya. Seterusnya hendaklah kita selalu mengingati dan berterima kasih kepada Allah SWT. Janganlah kita sekali-kali menjadi orang-orang yang seakan-akan tidak mendengar dan melihatnya sedangkan kita mempunyai telinga, mata dan akal untuk bersyukur memuji-Nya.

Selain dari berputar atas porosnya, bumi juga berputar mengelilingi matahari dalam lingkaran orbitnya yang amat luas. Jarak antara bumi dengan matahari adalah 149.000.000 km dan putarannya mengambil masa selama 365¼ hari yaitu setahun mengikut perkiraan kita.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Adi Grafika, Semarang, 2004 hlm.622

Semasa beredar mengelilingi matahari, bumi akan berputar di atas porosnya dalam berkeadaan condong. Maka setengah negara yang terletak jauh dari garisan khatulistiwa akan lebih terdedah kepada cahaya matahari lalu jadilah musim panas ataupun kurang menerima cahaya matahari lalu jadikan musim sejuk. Sebagai akibat daripada pergantian musim ini terjadilah berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan di permukaan bumi ini yang menjadi nikmat dan hikmah yang amat besar kepada seluruh kehidupan di muka bumi.

Begitulah keadaannya dari semasa ke semasa dan silih berganti tanpa henti-henti sehingga hari kiamat akibat peredaran bumi di sekeliling matahari. Firman Allah SWT yang berbunyi:

والارض مدد نھا و القينا فيها رواسي وانبتنا فيها من كل روح بهيج

Artinya: *Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.* (QS. Qaaf: 7).¹²

C. Hubungan Dunia Dengan Akhirat

Menurut al-Qur'an kehidupan di dunia ini merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah kontinuum, kesatuan menyeluruh, kehidupan dan kematian, yang memberikan kepada kita suatu konteks dan relevansi. Dalam konteks ini, kehidupan seseorang dipandang bermakna dan kaya sepanjang ia di penuhi oleh amal baik. Kehidupan di dunia ini mengarah kepada kehidupan akhirat, sebuah kepercayaan yang fundamental dalam al-Qur'an.¹³

Secara linguistik, tidaklah mungkin berbicara tentang kehidupan di dunia ini dalam al-Qur'an tanpa rujukan semantik kepada kehidupan akhirat, sebab istilah yang digunakan masing-masing bersifat komparatif terhadap yang lain. Dengan

¹² Depag RI, *Ibid.*, hlm. 852

¹³ Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofiq Suhud, Marja', Bandung, 2002, hlm. 116

demikian terbentuklah *al-ula* dan *al-akhirah* (kehidupan pertama dan kehidupan terakhir), *al-dunya* dan *al-akhirah* (kehidupan yang lebih dekat dan yang terkemudian).¹⁴

Kehidupan akhirat adalah kehidupan hakiki bagi manusia, sedangkan kehidupan dunia adalah kehidupan sementara sehingga tidak berapa lama manusia pasti meninggalkannya meskipun usianya di panjangkan Allah. Setelah itu datanglah kehidupan kekal.¹⁵ Kehidupan dunia diawali dan diakhiri dengan kematian, sedangkan kehidupan akhirat diawali dengan kematian akan diakhiri dengan kehidupan kekal. Alam dunia merupakan alam yang berubah sehingga manusia tidak dapat berdiri tetap dalam satu kondisi. Seorang kuat nanti menjadi lemah, yang kaya menjadi miskin, pemegang kekuasaan dan pangkat akhirnya tidak punya daya serta kekuatan.

Adapun kehidupan akhirat merupakan kehidupan konstan sehingga manusia akan hidup selamanya, baik di surga yang penuh kenikmatan ataupun neraka yang penuh siksaan. Sebelum datang ke dunia, ketika di alam substansi, manusia dalam keadaan mati. Begitupun untuk masuk ke dalam kehidupan akhirat, manusia mesti mengalami kematian di alam barzakh, yakni alam pemisah antara kematian dan kebangkitan, antara dunia dan akhirat. Setelah mati manusia tidak mungkin kembali ke dunia.

Keimanan kepada kehidupan akhirat sering disebut bersandingan dengan keimanan kepada Allah, seperti tercantum dalam ungkapan “*jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir*”. Karena keimanan kepada akhirat begitu fundamental dalam Islam, maka sungguh tepat untuk secara teratur mengingatkan kaum muslim terhadap kehidupan akhirat bukan saja melalui seluruh halaman al-Qur’an melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini meningkatkan kualitas rasa tanggung jawab kaum beriman atas perbuatan-perbuatan dalam kehidupan dunia ini.

Dalam perjalanan hidupnya manusia melewati empat alam, yakni alam substansi (*dzat*), kehidupan dunia, alam kematian (*barzakh* atau *kubur*), dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 116

¹⁵ Prof. Dr. M. Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Esensi Hidup dan Mati*, Terj. H. Khalilullah Ahmas, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 99

alam akhirat. Setiap fase dari yang empat ini tercatat dalam rekaman Allah (*Lauhul mahfudz*) yang sangat teliti. Tidak ada satu fase pun yang terlewat begitu saja dan tidak satupun perkara (sekalipun kecilnya sebiji sawi serta tersembunyi di alam ini, di bumi atau di langit) yang luput dari penglihatan Allah. Semua ini tercatat dalam kitab induk ini. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfudz).* (QS. Yaasiin: 12).¹⁶

Di sisi Allah, ada buku untuk setiap manusia yang mencatat semua peristiwa kehidupan yang telah dilewatinya. Buku ini akan menjadi saksi di hari kiamat. Dia akan berkata dan menayangkan semua peristiwa yang di alami manusia. Semua itu akan diperlihatkan secara jelas dan teliti sehingga tak ada satupun peristiwa yang luput dari tangannya. Tujuan penayangan ini tidak lain agar manusia pada saat itu menjadi saksi terhadap dirinya sendiri. Firman Allah:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (QS. Al-Isra': 14).¹⁷

Rekaman tentang kehidupan setiap manusia itu sangat rapi dan teliti. Kita seakan-akan menyaksikan kehidupan dunia secara riil. Tak satupun peristiwa yang terlewatkan sehingga kita benar-benar kagum dibuatnya. Bagaimana tidak, setiap hal yang kita lupakan di dunia, terekam dalam buku tersebut dengan lengkap. Dalam hal ini Allah berfirman:

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV Adi Grafika, 1994, hlm. 707

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 426

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعاً فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ

Artinya: Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (QS. Al- Mujaadilah: 6).¹⁸

Melalui catatan yang sangat teliti ini kita dapat merasakan proses hisab yang begitu adil dan bijaksana sehingga sedikitpun tidak ada yang luput dalam penghitungan Allah. Firman Allah SWT:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظُنُّمْ رَبُّكَ أَحَدًا

Artinya: Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun". (QS. Al-Kahfi: 49).¹⁹

Jika kita meresapi kandungan ayat di atas, maka kita akan merasa malu untuk melakukan perbuatan maksiat. Sebab, kita tahu bahwa perbuatan itu akan di catat dan di bentangkan pada hari kesaksian besar nanti dihadapan Allah SWT dan disaksikan oleh semua makhluk. Kehidupan di dunia ini menjadi lebih bermakna oleh fakta bahwa pengadilan dan pembalasan di akhirat berlaku hanya untuk perbuatan yang dikerjakan di dunia ini.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 909

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 451

BAB III

AYAT-AYAT YANG MENERANGKAN TENTANG KEHIDUPAN DUNIA DALAM AL-QUR'AN

Dunia merupakan tempat dimana manusia berpijak, berjuang, beribadah juga merupakan materi yang dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari seperti makan, perumahan, sandang dan sebagainya.

Hal ini memberi petunjuk bahwa yang dimaksud dengan dunia ini meliputi dua aspek yaitu dunia tempat dan dunia materi yakni alam dunia dan harta benda, dan kedua aspek itu mempunyai dua macam hubungan pula dengan hati kemudian menjadi sesuatu yang dicintai, ingin tetap dimilikinya dan berduka cita jikalau kehilangan itu, selain itu ada pula hubungan dengan tubuh yaitu untuk menghasilkannya, melindunginya dan mempertahankannya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sekaligus menjadi pegangan bagi semua umat Islam di dunia sampai akhir zaman banyak sekali memberikan gambaran atau pandangannya terhadap dunia ini, baik itu tentang keburukan dunia maupun kebaikan dunia yang banyak tersebar di beberapa surah dalam al-Qur'an. Secara keseluruhan gambaran al-Qur'an tentang dunia dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Gambaran al-Qur'an tentang keburukan dunia
2. Gambaran al-Qur'an tentang kebaikan dunia

Dari sekian banyaknya ayat-ayat yang mendiskreditkan dunia, disini penulis hanya akan mengambil beberapa ayat dari ayat-ayat al-Qur'an yang ada berkaitan dengan kehidupan dunia.

A. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Keburukan Dunia

رُئِنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran: 14).*¹

Apabila diperhatikan ayat diatas, menjelaskan bahwa manusia itu mudah terpicat oleh bujukan hawa nafsu yang suka mengajak kepada kesenangan dan kemewahan. Sifat inilah yang menyebabkan manusia banyak yang terseret kedalam godaan materi yang semakin hari semakin menggelitik hati setiap orang.

Asbabun nuzul ayat ini ada yang meriwayatkan bahwa setelah kaum muslimin mendapat kemenangan gilang-gemilang dalam peperangan badar, Rasulullah SAW pernah mengajak kaum Yahudi di Madinah supaya masuk Islam. Tetapi mereka tidak mau, melainkan mereka membanggakan kekuatan, kebesaran jumlah harta dan kelengkapan senjata mereka.²

Menurut Hamka, dalam ayat ini terdapat tiga kata pertama *Zuyyina*, artinya diperhiaskan. Maksudnya, segala barang yang di ingini itu ada baiknya dan ada buruknya, tetapi apabila keinginan itu telah timbul, yang kelihatan hanya eloknya saja dan lupa akan buruk atau susahya. Kata kedua ialah *Hubb*, artinya kesukaan atau cinta. Kata ketiga ialah *Syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang menarik selera nafsu untuk memilikinya. Maka disebutlah di sini enam hal yang sangat di sukai manusia karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia

¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Adi Grafika, Semarang, hlm. 77

² Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, CV Asy-Syifa', Semarang, 1993, hlm. 106

hanyalah keuntungannya saja, tanpa memperdulikan kepayahan buat mencintainya.

Pertama: Wanita. Sudah ditakdirkan oleh Tuhan bahwa tiap orang laki-laki apabila bertambah kedewasaannya bertambah pulalah keinginannya hendak mempunyai teman hidup wanita. Maka agamapun mengajarkan penyaluran syahwat itu, mencari jodoh, mencari istri untuk teman hidup, dengan jalan yang halal.

Apabila mencintai wanita dalam rangka mencapai ridha Allah SWT, maka sangat dianjurkan. Nabi SAW bersabda:

ان الدنيا كلها متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة

Artinya: *Sesungguhnya dunia adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah wanita yang salihah.* (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa'i).³

Nabi tidak melarang mencintainya secara rasional dan proporsional:

حب الي من الدنيا: النساء والطيب وجعل قرت عيني في الصلاة

Artinya: *Ada tiga hal duniawi yang menyenangkan saya: wanita, wewangian, dan ketenangan hatiku dalam shalat.* (HR. Ahmad, al-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi).⁴

Perhiasan kesukaan kepada wanita karena keinginan syahwat adalah hikmat yang tertinggi dari Tuhan untuk melengkapkan hidup.

Kedua: Anak laki-laki. Di ayat ini banin ditonjolkan kesukaan karena ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, termasuk hal yang di hiaskan pula bagi manusia. Di waktu kecil anak laki-laki sebagai perhiasan mata karena lucunya, karena dia tumpuan harapan, maka setelah dia besar, dia menjadi kebanggaan karena kejayaan (sukses) hidupnya.

Ketiga: Berpikul-pikul emas dan perak. Yaitu kekayaan. Manusia semuanya mempunyai keinginan mempunyai emas dan perak. Di dalam ayat disebut emas dan perak, Karena memang ukuran (standar) kekayaan yang sebenarnya ialah emas dan perak. Di dalam ayat di sebut berpikul-pikul,

³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid III, Darul Fikr, Beirut, hlm. 168

⁴ Ibid., hlm. 128

karena keinginan mempunyai kekayaan itu tidak ada batasnya. Keinginan kepada harta tidak terbatas, padahal hidup itu sendiri terbatas. Kalau manusia tidak membatasi seleranya, sampai matinya dia tidak akan merasa puas dengan yang ada.

Keempat: Dan kuda kendaraan yang diasuh. Di zaman dahulu, di kala ayat ini diturunkan, yang diasuh, dipingit, diberi pelana ialah kuda. Mempunyai kuda tangkas itupun menjadi satu keinginan, dihiaskan Tuhan kesukaan mempunyainya. Di zaman sekarang mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiklah kepentingan kendaraan bermotor. Maka dihiaskanlah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan.

Kelima: Dan binatang-binatang ternak. Binatang ternak amat penting pada kehidupan di padang-padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad SAW bukan orang kota saja. Pada kehidupan suku-suku Badui, hitungan kekayaan ialah pada binatang ternak. Di negeri kita sendiri kekayaan kaum muslimin di pulau Sumbawa dan Lombok ditentukan oleh berapa puluh atau berapa ekor memelihara lembu dan berapa mengirimnya ke Jawa atau ke Singapura dalam setahun.

Keenam: Dan sawah ladang. Kekayaan pertanian ini dihiaskan bagi manusia, sehingga kadang-kadang seluruh tenaga dan kegiatan hidup mereka tumpahkan untuk mencapainya. Sehingga kadang-kadang mereka asyik dengan itu, manusiapun lupa akan yang lebih penting. Oleh sebab itu Tuhan memberi peringatan bahwa semuanya itu hanyalah perhiasan hidup di dunia, niscaya usianya akan habis untuk itu, sedangkan perhiasan untuk kelak di akhirat dia tidak sedia. Padahal di belakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang akan di hadapi yaitu kehidupan akhirat.⁵

Tuhan mengakui bahwa dunia mempunyai perhiasan, dan manusia di takdirkan mengingini perhiasan itu, tetapi Tuhan memperingatkan janganlah lupa akan tujuan karena bimbang melihat perhiasan. Bekerjalah, carilah,

⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz III, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, *Ibid.*, hlm. 122-123

tetapi jangan kamu lupakan bahwa kamu tidak lepas dari penglihatan Tuhan.
Sabda Nabi SAW:

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

Artinya: *Beramallah untuk duniaamu, seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu, seakan-akan kamu akan meninggal besok* (HR. Ibnu ‘Asakir).⁶

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي

الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُزُورِ

Artinya: *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.* (QS. Al-Hadiid: 20).⁷

Dalam ayat ini al-Qur’an memandang dunia sebagai suatu kehidupan yang penuh dengan permainan dan melalaikan.⁸ Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hadid ayat 20 diatas terdapat kata yang berarti bermain-main dan tidak berfaedah sama sekali, juga terdapat kata yang berarti senda gurau dan biasanya ini dilakukan oleh kaum muda, dimana setelah mereka bersenda gurau yang tinggal hanya penyesalan, harta habis dan umur pun habis.

Hamka menerangkan bahwa ayat tersebut mencela orang-orang yang menggunakan hidup hanya untuk mengikuti kehendak syetan dan menuruti

⁶ *Ibid.*, hlm. 125

⁷ *Ibid.*, hlm. 903

⁸ Syaikh Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Drs. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Lc, Toha Putra, Semarang, Cet. I, hlm. 325

hawa nafsu. Pertama bahwa hidup yang begitu ialah *Laibun*, artinya main-main, itulah perbuatan anak-anak yang badannya payah, faedahnya tidak ada. Kedua ialah *Lahwun*, yang berarti senda gurau, yaitu perbuatan anak-anak muda. Biasanya setelah selesai bersenda gurau tidak ada bekasnya melainkan penyesalan. Kemudian dikatakan pula dunia itu tidak lain hanya perhiasan (*Ziinatun*). Inilah pangkal kerusakan, karena perhiasan atau *ziinah* ialah berusaha memperbaiki barang walaupun kurang bagus, memugar rumah yang telah hampir runtuh supaya kelihatan masih utuh dan berusaha membuat sesuatu kelihatan sempurna padahal dia telah kurang. Dan kita semua telah maklum bahwa pugaran yang didatangkan kemudian tidaklah dapat mengulangnya sebagai baru.⁹

Penggunaan kata *kuffar* pada ayat ini walaupun yang dimaksud adalah petani, namun memberi kesan bahwa demikian itulah sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi.¹⁰

Apabila kita perhatikan ayat diatas, tentu kita akan menjadi sadar bahwa kemewahan dunia ini sebenarnya hanyalah tipuan belaka dan tidak kekal. Dapat diibaratkan seperti tanaman yang baru tersiram hujan. Daunnya lebat hijau sekali membesarkan hati orang yang menanamnya. Akan tetapi tidak berapa lama tanaman itu akhirnya layu, daunnya menguning dan akhirnya berguguran hancur bercampur dengan tanah. Yang tetap adalah amal perbuatan manusia.

Orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat, yakni orang yang pada hidupnya sibuk memenuhi dorongan syahwat dan mendapatkan kelezatan, sementara ia lupa untuk taat dan menyembah kepada Allah, maka ia akan mendapat azab yang pedih di akhirat. Sedangkan orang yang selalu taat dan menyembah kepadanya, beramal saleh, serta menguasai

⁹ Prof. DR. Hamka, Juz XXVII, *op. cit.*, hlm. 295

¹⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 38

nafsu dan syahwatnya, maka ia akan memperoleh ampunan dan ridha Allah.¹¹

Begitulah Allah mengibaratkan kemewahan dunia yang selama ini selalu menjadi cita-cita setiap orang. Apalagi di alam yang serba materialistis seperti sekarang ini, maka banyak orang yang tidak menyadarinya hingga ikut latah berlomba-lomba mengejar kemewahan tanpa memperdulikan akibat-akibat di kelak akhir kemudiannya.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ۚ . الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 45-46).*¹²

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu*

¹¹ M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Aras Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 37

¹² *Ibid.*, hlm. 450

tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir. (QS. Yunus: 24).¹³

Munasabah antara surah al-Hadiid ayat 20, surah al-Kahfi 45-46 dan surah Yunus ayat 24 diatas adalah sama-sama memberikan suatu penjelasan tentang perumpamaan kehidupan didunia, harta benda, anak-anak, kebun dan lain-lain merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan bersifat tidak kekal, semuanya akan ditinggalkan dan manusia akan menghadap tuhannya dengan amal salehnya dan inilah yang menentukan keselamatannya.

Hamka lebih dahulu menjelaskan arti *dunya*, pokok asal dari kalimat *dana* yang berarti dekat. Hidup di dunia asal ialah hidup yang dekat ini, atau hidup kita yang sekarang. Timbalannya ialah *akhirat*, dari pokok kata *akhir*, yang berarti kemudian. Sesudah hidup dunia yang dekat ini, akan ada lagi hidup akhirat, hidup hari nanti. Maka hidup di dunia itu: “*Ialah laksana air yang kami turunkan dari langit*”. Yaitu air hujan. Disebut dari langit, sebab yang dikatakan langit disini ialah yang diatas kita. “*Maka bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan dibumi*”. Artinya, bahwasannya air hujan yang telah jatuh dari atas itu telah bertumpah ruah ke atas permukaan bumi lalu bercampur baur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada diatas permukaan bumi itu, menyebabkan tumbuhnya dengan subur. Percampur-bauran terjadi karena urat dari tumbuh-tumbuhan itu. Semua uratnya mencari tanah, menghisap airnya, sehingga air hujan itu dengan perantaraan urat tadi telah bercampur baur kepada seluruh tumbuh-tumbuhan itu, dari pangkal pokok

¹³ *Ibid.*, hlm. 310

sampai ke puncak dan ke ujung daun. *“Lalu jadi keringlah dia ditiup oleh angin”*.¹⁴

Alangkah tepat dan dalam perumpamaan ini. Sesubur-subur tumbuhan dan serindang-rindang daun namun satu waktu dia akan layu, daunnya akan gugur dan hasil buahnya tidak akan keluar lagi. Ujung ayat adalah kesimpulan dari kehidupan dunia itu: *“Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu menentukan”*. Dan sifat Allah sebagai penentu atau muqtadir itu berlaku terus dalam alam yang Ia ciptakan ini. Mulanya tidak ada, kemudian Ia adakan, akhirnya semuanya lenyap. Yang kekal hanya Allah SWT.¹⁵

Di ujung ayat ini Allah memberi peringatan bahwa harta benda dan anak itu memang perhiasan, namun perhiasan itu sangat terbatas waktunya. Harta benda terasa sebagai perhiasan kalau badan masih sehat. Kalau sudah sakit, kita bersedia mengorbankan harta itu untuk berobat. Anak-anak pun demikian pula, semasa kecil dia memang perhiasan. Kalau sudah besar dan telah berumah tangga, tidak sedikit anak-anak itu yang lupa kepada orang tuanya. Oleh sebab itu, disamping menghabiskan tenaga untuk mengumpulkan harta dan membanggakan anak, kita harus ingat hari depan kita. Sebab kalau kita mati harta benda dan anak itu tidak kita bawa mati. Amal (pengharapan) buat hari depan, itulah yang membuat kita mengisi hidup dengan kebajikan. Karena kita kembali menghadap Tuhan hanya seorang diri.¹⁶

Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu, sehingga kalau manusia kurang waspada kepadanya, maka dialah yang akan menjadi budaknya. Tipudaya dunia inilah yang tampaknya disadari oleh para sufi, karena menurutnya ad-Dunya adalah nilai-nilai yang rendah yang tampaknya sedemikian menggoda sehingga setiap saat dikejar oleh hampir semua manusia dengan mengorbankan tujuan-tujuan mulia dan berjangka panjang. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh firman Allah SWT:

¹⁴ Prof. DR. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXV, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm. 212

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 213

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 214

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?* (QS. Al-An'am: 32).¹⁷

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Artinya: *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.* (QS. Muhammad: 36).¹⁸

M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa ayat ini sebagai menguraikan makna kehidupan dunia bagi orang-orang kafir. Mereka meyakini bahwa duniawi adalah hidup satu-satunya, Firman Allah:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Artinya: *Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan".* (QS. Al-An'am: 29)¹⁹.

Buat mereka, karena merasa tidak akan ada siksa dan ganjaran di akhirat, hidup dunia tidak lain kecuali permainan dan kesenangan semata bagi mereka.²⁰

Kehidupan dunia yang oleh orang kafir dikatakan tidak ada kehidupan selainnya, tidak lain hanyalah senda gurau belaka. Di lihat dari segi lain, ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia ini hanyalah kesenangan yang sedikit dan singkat masanya.²¹ Sebab itu, hendaknya orang yang berakal tidak terpedaya olehnya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 835

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 190

²⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Ciputat, 2000, hlm. 67

²¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 176

Asbabun nuzul ayat diatas adalah bahwa waktu itu orang-orang yang beriman diseru oleh Allah untuk melakukan jihad di jalan Allah dan menafkahkan harta mereka, tetapi kebanyakan dari mereka enggan melakukannya, hal ini karena mereka lebih cinta kepada kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu hanyalah sementara dan akan hilang lenyap sedangkan amal saleh akan menjadi sebab untuk memperoleh kehidupan di akhirat. Lalu turunlah ayat ini yang menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang di jalan Allah dan menghancurkan musuh-musuh Allah dan orang-orang kafir Makkah dan mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar jangan sekali-kali terpesona oleh kehidupan dunia yang menyebabkan mereka meninggalkan jihad itu.

Munasabah antara surah al-An'am ayat 32 dan surah Muhammad 36 adalah adanya visi dan anggapan dalam diri manusia bahwa kehidupan ini hanyalah dunia ini saja tidak ada kehidupan lain sesudah ini, hal ini karena mereka telah terpesona dan terlalu mencintai dunia sehingga mereka lupa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan mendapat balasan.

Dari beberapa ayat al-Qur'an dan beberapa pendapat mufassir di atas tampaklah adanya suatu kejelasan bagi kita bahwa dianggap hinanya dunia ini adalah karena segala sesuatu yang ada didalamnya dapat menyebabkan manusia menjadi lalai dan melupakan Allah. Lalai kepada Allah inilah, sehingga al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mengisolasi diri dari dunia dalam artian bukan mengucilkan atau menjauhkan diri dari dunia tetapi yang dimaksud adalah mengurangi kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

Artinya: *Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.*
(QS. Ad-Dhuha: 4).²²

²² *Ibid.*, hlm. 1070

Di kemukakan oleh Ath-Thabarani di dalam kitab al-Ausath yang bersumber dari Ibnu Abbas, berkata: Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Di tawarkan kepadaku kemenangan bagi umatku sesudahku (meninggal), sehingga hal itu menggembirakan aku”. Maka Allah menurunkan ayat *Walal akhiratu khairun laka minal uula* berkenaan dengan peristiwa itu yang menjelaskan bahwa akhirat lebih baik dari pada dunia.²³

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS. Al-Ankabut: 64).²⁴

Hamka menerangkan bahwa yang dikatakan permainan ialah perbuatan yang tidak tentu maksudnya dan tidak jelas tujuannya, baik untuk mencari manfaat atau untuk menolak madharat. Dan dunia ialah kelalaian, yaitu terpesona oleh kerja yang tidak penting, sehingga terabailah yang lebih penting. Hidup main-main dan lalai inilah yang menawan orang kafir pada dunia ini, menyangka tak ada hidup lagi sesudah ini, sebab itu mereka lepaskanlah tenaga untuk itu selepas-lepasnya.²⁵

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Dan (Kami buat pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Az-Zukhruf: 35).²⁶

Al-Maraghi menyatakan bahwa kenikmatan duniawi hanya kenikmatan yang pendek saja waktunya dan segera sirna.²⁷ Sedangkan akhirat dengan segala isinya yang berupa bermacam-macam kenikmatan yang tak bisa

²³ Jalaluddin As-Suyuti, *op. cit.*, hlm. 603

²⁴ *Ibid.*, hlm. 638

²⁵ Prof. DR. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VII, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm. 173-174

²⁶ *Ibid.*, hlm. 798

²⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 149

dijangkau dengan hitungan maupun bilangan, disediakan oleh Allah untuk orang yang menghindari syirik dan segala kemaksiatan, serta melakukan ketaatan kepadaNya dan lebih menyukai akhirat daripada dunia.

B. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Kebaikan Dunia

Ayat-ayat yang menerangkan tentang kebaikan dunia penulis juga banyak menemukan dalam al-Qur'an: Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ. مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. Ad-Dukhan: 38-39).²⁸

Sebelum ayat ini diceritakan tentang Fir'aun dan rakyatnya yang tidak mau percaya adanya hari kebangkitan. Sikap seperti ini menyeluruh bagi semua orang kafir. Dalam ayat ini Allah SWT memberi jawaban bahwa terciptanya langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya bukan sekedar permainan, akan tetapi mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Ia berada pada garis yang benar yang sesudahnya diikuti dengan kehidupan yang pasti dan kekal.²⁹

Dalam mengarungi kehidupan ini, manusia diperintahkan untuk bekerja keras untuk bekal kehidupan dunia ini, dan apa yang telah diperolehnya diperuntukkan bagi kehidupan akhirat, tanpa melupakan posisinya dunia ini. Harta yang lebih, diinfakkan ke jalan Allah, kedudukan yang diraihnya dipakai sarana mengabdikan diri kepada Allah. Di sinilah sikap seorang mukmin dalam memandang dunia, ia diciptakan Allah SWT bukan sekedar permainan dan tanpa tujuan akan tetapi ia diciptakan demi tujuan yang hak.

²⁸ Depag RI, hlm. 811

²⁹ Prof. Dr. Amin Syukur, M.A, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 161

Allah SWT menciptakan langit dan bumi tidaklah sia-sia tetapi mempunyai hikmah yang besar yaitu mengajarkan kepada manusia untuk berfikir tentang keesaan Allah yang telah menciptakan dunia ini sehingga manusia dengan akalannya dapat memahami bahwa semua yang ada didunia ini adalah untuknya seperti: air hujan yang menyuburkan tanaman yang sangat berguna bagi manusia, kemudian setelah itu Allah mengujinya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, karena dengan ujian itu maka dapat diketahui sampai dimanakah tingkat ketaatan dan keingkarannya kepada Allah. Pengertian seperti ini telah Allah sampaikan pula dalam surah al-Mu'minuun 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mu'minuun: 115).*³⁰

Juga dalam surah Shaad ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shaad: 27).*³¹

Langit dan bumi serta segala isinya yang berupa perhiasan dan barang-barang yang bermanfaat bagi manusia tidak diciptakan sebagai main-main dan kesia-siaan. Akan tetapi itu semua memuat hikmah yang nyata, rahasia-rahasia yang amat berguna, dan kemaslahatan yang banyak.³²

Munasabah antara ketiga ayat diatas adalah adanya suatu penjelasan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bukanlah main-main tanpa

³⁰ *Ibid.*, hlm. 540

³¹ *Ibid.*, hlm. 736

³² Ahmad Mustofa al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 195

hikmah, tetapi penciptaan yang di barengi kebenaran, akan tetapi orang-orang musyrik tidak mengetahui akan hal itu, mereka tidak takut kepada murka Allah dan mereka juga mendustakan janji Allah dan tidak percaya adanya alam sesudah alam dunia ini. Setiap orang durhaka pasti menemui adzab walaupun bagaimana kuatnya sebagaimana kaum Tubba yang begitu banyak dan kuat tentaranya tetapi dengan mudah Allah menghancurkannya karena kedurhakaannya itu.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-A'raf: 32).³³*

Di riwayatkan oleh Muslim yang bersumber dari Ibnu abbas yang berkata: Pada zaman jahiliyyah dulu orang-orang perempuan thawaf di Bait (Ka'bah) dengan telanjang bulat hanya kemaluannya saja yang sekedar ditutupi secarik kain. Mereka berteriak-teriak: "Pada hari ini kuhalalkan sebagian atau seluruhnya, dan apa yang tertutup ini tidak kuhalalkan". Maka turunlah ayat ini "*Khudzuu ziinatakum inda kulli masjidin*". Dan turunlah pula ayat berikutnya "*Qul man harrama ziinatallaahi...*"³⁴

Allah SWT menciptakan dunia ini adalah untuk diambil manfaatnya, manusia maupun makhluk-makhluk lainnya boleh menikmati apa yang ada didunia ini, namun Allah mengingatkan bahwa kesemuanya itu jangan sampai menjadikannya lupa dari mengingat Allah. Al-Qur'an tidak melarang umatnya menikmati kehidupan dunia, manusia diperbolehkan memakai

³³ *Ibid.*, hlm. 225

³⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, Terj. Drs. H. A. Mustofa, CV Asy-Syifa', Semarang, 1993, hlm. 218-219

perhiasan yang baik, memakan makanan yang baik, bergizi, dan tidak berlebihan, karena itu semua kebutuhan manusia pada umumnya. Namun yang dilarang al-Qur'an adalah jika manusia terlena dengan kehidupan dan keindahan dunia itu sendiri sehingga melupakan akhirat, hal ini sebagaimana disinyalir oleh al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. Al-Munafiquun: 9).³⁵

Dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada orang-orang mukmin agar harta benda dan anak-anak jangan sampai melalaikan mereka dari mengingat Allah malah sebaliknya mereka dianjurkan untuk menafkahkan sebagian hartanya pada jalan Allah karena memang harta itu gunanya untuk dibelanjakan dan dinafkahkan.

Al-Qur'an sama sekali bukanlah kitab suci yang melarang manusia untuk mencari harta dan kekayaan. Harta kekayaan bahkan diberi nilai yang tinggi sebagai *fadl Allah* (kurnia Allah) dan *khair* (kekayaan/kebaikan). Dalam mengumpulkan kekayaan orang-orang beriman mencari karunia Allah. Mereka diperintahkan melakukan hal ini setelah menyelesaikan shalat dimana di dalamnya mereka memuji Allah. Sebagaimana firmanNya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (QS. Al-Jumu'ah: 10).³⁶

Asbabun nuzul ayat ini adalah pada waktu itu orang-orang Islam Makkah diseru oleh Allah untuk segera menunaikan sholat jum'at tetapi kebanyakan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 937

³⁶ *Ibid.*, hlm. 933

dari mereka enggan untuk meninggalkan pekerjaan jual beli itu sebab pada waktu adzan itulah banyak pembeli yang membeli dagangan mereka. Lalu turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa dengan bersegera memenuhi panggilan Allah dan meninggalkan semua pekerjaannya adalah lebih baik bagi mereka. Dan setelah mereka menunaikan sholat jum'at, mereka dibolehkan bahkan disuruh untuk mencari rizki kembali ditempat masing-masing.³⁷

Disini digambarkan dengan sangat jelas kaitan antara shalat, mencari harta, mengingat Allah, dan peluang untuk memperoleh kejayaan. Shalat yang dilakukan secara sungguh dan benar akan membuahkan semangat dalam mencari kurnia Allah sebagai salah satu sarana untuk mencari kejayaan. Tapi bila harta telah didapat jangan lupa untuk mengingat Allah. Sekali kita lupa kepada Allah, kemungkinan untuk menyalahgunakan harta kekayaan akan semakin besar.

Istilah *khair* yang bermakna harta kekayaan dapat kita jumpai misalnya dalam surah al-Baqarah:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 273).³⁸

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia dibolehkan untuk mencari karunia Allah serta memilikinya, memanfaatkannya untuk keperluan hidup selama di dunia. Namun perlu diketahui bahwa Allah memberikan kebebasan tersebut bukan berarti kebebasan yang tanpa tujuan dan tanpa batas, tetapi justru kemerdekaan untuk memperoleh kemegahan duniawiyah tersebut tidaklah berarti apabila tujuan yang utama terlupakan. Jelas disini bahwa mencari dan memiliki harta kekayaan, yang banyak sekalipun, tidak dilarang, asal semuanya itu digunakan secara wajar dan seimbang untuk kepentingan diri sendiri dan untuk kepentingan masyarakat.

³⁷ H. Oemar Bakri, *Tafsir Rahmat*, Mutiara, Jakarta, 1984, Cet. III, hlm. 1123

³⁸ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 68

Bagi orang yang beriman, yang mau berpikir akan berkesimpulan bahwa terciptanya dunia ini tentu tidak hanya sekedar diciptakan, tetapi mempunyai hikmah yang dalam dan tujuan yang jelas. Penciptaannya tidak sekedar main-main, akan tetapi berada pada garis yang benar. Sesudah kehidupan ini ada kehidupan lain yang kekal, alam akhirat sebagai tempat balasan kehidupan ini, apakah berbuat baik atau tidak.

C. Sikap Terhadap Dunia

Islam memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat.³⁹ Urusan dunia dikejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat, dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Sebagaimana Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

ليس بخيركم من ترك دنياه لاخرته ولا من ترك اخرته لدنياه حتى يصيب منهما جميعا

ولا تكونوا كاعلى الناس

Artinya: *Bukanlah termasuk orang yang baik diantara kamu adalah orang yang meninggalkan dunia karena mengejar kehidupan akhirat, dan bukan orang yang meninggalkan akhirat karena mengejar dunia. Sehingga hendaknya ia mendapatkan keduanya semuanya. Dan janganlah kalian jadi beban bagi manusia.* (HR. Ibnu ‘Asakir dan Ad-Dailami dari Anas bin Malik).⁴⁰

Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia. Pandangan Islam mengenai kehidupan demikian itu, secara tidak langsung menolak kehidupan yang bercorak *sekularistik*, yaitu kehidupan yang memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Agama harus terlibat dalam mengatur kehidupan dunia.

³⁹ DR. H. Abuddin Nata, MA., *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 90

⁴⁰

Al-Qur'an menyeru manusia agar menyeimbangkan antara tuntutan-tuntutan fisiknya dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mendorong mereka untuk memenuhinya, dengan tuntutan-tuntutan rohaniannya yang rindu kepada Allah dan mengharap kenikmatan dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu manusia harus memenuhi kebutuhan jasmani dan dorongan-dorongan alamiahnya agar ia bisa hidup dan memakmurkan bumi serta risalahnya dalam kehidupan yang telah diciptakan Allah untuknya. Namun manusia juga berkewajiban memenuhi tuntutan rohaninya, antara lain seperti pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan, menyembahnya dan mengikuti jalan yang telah digariskan Allah dalam kehidupan agar ia memperoleh ampunan dan ridhoNya diakhirat kelak.

Manusia dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merealisasikan keseimbangan antara tuntutan jasmani dengan tuntutan rohaninya, dan antara tuntutan kehidupan duniawi dengan tuntutan ukhrawi. Sebab dengan cara itulah ia akan terlepas dari konflik kejiwaan yang menimbulkan rasa gelisah dan tidak dapat menikmati rasa aman, tenteram dan bahagia.⁴¹

Allah SWT menghendaki keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana firmanNya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qoshosh: 77).*⁴²

⁴¹ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan psikologi*, Aras Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 36

⁴² Depag RI, *op. cit.*, hlm. 623

Sebagaimana kitab suci itu mengajarkan agar bermohon kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS. Al-Baqoroh: 201).⁴³

Ayat-ayat maupun hadis tersebut menerangkan dengan jelas, bahwa perhiasan (kehidupan dunia) dapat dinikmati oleh orang beriman maupun yang tidak beriman. Sedang diakhirat nanti kenikmatan yang lebih baik dan lebih abadi disediakan khusus bagi orang yang beriman. Oleh karena itu, Allah memperingatkan agar orang beriman jangan larut pada kehidupan dunia, tertipu, sehingga lupa kepada kehidupan yang sebenarnya diakhirat nanti.

Seorang mukmin meski menjadikan dunia sebagai medan aktifitas dan kreatifitas positif dirinya, sehingga dunia itu bisa mengantarkannya pada kebaikan dan menyelamatkannya dari keburukan. Manusia harus menjadikan dunia sebagai jembatan dan ladang untuk kehidupan akhirat. Yang dicelanya bukanlah dunianya tetapi sikap manusia yang berlebihan dalam mencintai dunia sehingga lupa pada kehidupan hakiki dan abadi di akhirat kelak.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 49

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KEHIDUPAN DUNIA

A. Pandangan al-Qur'an Terhadap Kehidupan Dunia.

Al-Qur'an tidak memandang remeh kehidupan di dunia ini, karena kedua alam kehidupan itu diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ

Artinya: *Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.* (QS. An-Najm: 25).¹

Dalam al-Qur'an terdapat dua kelompok ayat: (1) yang menganggap negatif terhadap dunia, dan (2) yang menganggap positif terhadap dunia. Ayat yang bernada mendiskreditkannya adalah ayat yang ditujukan kepada orang-orang kafir dan kritik terhadap kondisi sosial. Masyarakat pada waktu itu mempunyai kecenderungan untuk hidup berfoya-foya, materialistis, dan kapitalis. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan arah kepada sikap manusia yang mempunyai kecenderungan mencintai dunia (materi) itu.

Al-Qur'an menggambarkan kecenderungan manusia bahwa mereka sangat mencintai harta:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.* (QS. Al-A'diyat: 8).²

Harta dan anak digambarkan oleh al-Qur'an sebagai perhiasan dunia, Sementara dalam ayat lain harta dan anak dikatakan sebagai fitnah, juga dinamakan *khairan* (kebaikan). Dijelaskan juga bahwa kehidupan dunia bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang lebih baik.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Adi Grafika, Semarang, 1994, hlm. 873

² *Ibid.*, hlm. 1090

Penulis memandang bahwa pernyataan al-Qur'an tersebut tidak menghendaki agar umat Islam hidup *uzlah* (mengisolasi diri) dari kehidupan dunia, tidak menghiraukan keramaiannya, dan mengabaikan fungsi kekhalifahan manusia. Gambaran kehidupan dunia dengan perumpamaan seperti di atas, bukanlah bermaksud untuk meremehkan kehidupan dunia, namun sebagai peringatan agar manusia tidak terlena dan lalai, atau tidak menjadikan hidup mereka sia-sia dan merugi. Al-Qur'an memberi gambaran dan perbandingan bahwa kehidupan yang bernilai adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu jangan sampai tergiur oleh gemerlapnya dunia, akan tetapi sebaliknya hendaknya ia dijadikan sarana berlomba dalam kebaikan. Gambaran al-Qur'an bahwa dunia dan anak sebagai perhiasan, dan fitnah adalah menunjukkan kecenderungan manusia yang senang kepada keduanya. Inilah barangkali yang dimaksudkan oleh Allah dalam menyampaikan sifat-sifat dunia sebagaimana tersebut agar manusia berhati-hati dalam mengatur keduanya, agar tidak melupakan akhirat.

Sesungguhnya masih banyak lagi macam-macamnya godaan materi yang menggeluti kehidupan manusia. Sedang yang dikemukakan di atas itu cuma sebagian kecil saja dimana pengetengahannya dimaksudkan sebagai contoh. Sehingga dengan contoh-contoh itu kiranya orang yang masih hidup, hati dan akal nya akan bisa menimbang mana perbuatan yang dilarang agama untuk kemudian dijauhi. Di dalam menghadapi godaan materi yang begitu banyak macamnya, orang harus hati-hati dan waspada. Kekayaan di bumi ini sesungguhnya merupakan umpan untuk menguji keimanan seseorang.

Segala yang ada di atas bumi dijadikan sebagai hiasan untuk menguji manusia. Dengan demikian akan diketahui siapakah yang paling baik amalnya.³ Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.* (QS. Al-Kahfi: 7).⁴

³ Dr. Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 30

Kehidupan dunia diterjemahkan sebagai kehidupan yang sementara, tempat untuk bersenang-senang, kehidupan modern, kehidupan yang abadi dan sebuah kehidupan yang fana. Di sisi lain kehidupan dunia dipandang sebagai jembatan menuju kehidupan setelah mati (akhirat), tempat mencari amal kebajikan, tempat menimba ilmu pengetahuan dan lain-lainnya. Berangkat dari pemahaman di atas maka nyatalah kehidupan dunia yang fana ini hanyalah sebuah ujian bagaimana mengemban tugas-tugas kehidupan dan amanat kemanusiaan. Dengan demikian manusia akan merasa puas dan hidup tidak menjadi sia-sia tanpa melemahkan semangat berjuang dalam kehidupan.

Dunia ini penuh kekayaan materi. Kekayaan itu dimaksudkan oleh Allah sebagai bekal makhlukNya untuk hidup di dunia terutama diperuntukkan manusia. Sebab di antara sekian banyak makhlukNya, manusialah makhluk yang paling mulia yang di beri kewajiban menyembah kepadaNya. Dengan banyaknya materi ini, maka diharapkan manusia dapat menjalankan tugas kewajiban itu dengan sempurna, tenang tenteram, tanpa harubiru oleh keresahan mencari nafkah. Oleh sebab itu, manusia yang pada dasarnya mempunyai kecondongan kuat kepada kesenangan dan kemewahan menghadapi kekayaan materi yang tersebar ini bisa menjadi godaan yang menyesatkan.

Dunia memang mengasyikkan bila dipandang begitu saja dari jauh tanpa penelitian lebih dalam. Ibarat gunung, kelihatan hijau bagai jamrut, kemilau tertimpa sinar matahari. Terasa sangat menyejukkan di sela-sela pemandangan yang indah. Namun bila diperhatikan benar-benar ternyata gunung itu tidak seindah yang diduga. Banyak jurang-jurang yang dalam, menganga menanti maut siapa yang terperosok ke dalamnya. Orang pasti ngeri melihat gunung dari dekat. Rupa-rupanya gunung itu menipu setiap orang yang melihatnya. Begitu pula dunia tak ubahnya seperti gunung, bisa menipu dan membujuk orang bila tidak waspada.

Sejak dahulu sampai sekarang, banyak orang-orang yang giat mencari keduniaan. Ada yang melalui bidang perniagaan, pertanian, pemerintahan atau bidang lainnya. Pada mulanya mereka memang baik cara dan tindakannya dalam

⁴ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 444

menangani bidangnya itu. Akan tetapi setelah merasa betapa manisnya dunia, lupalah tujuan pertama mencari dunia yang pada hakikatnya adalah mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan tugas kewajiban sebagai hamba Allah.

Oleh sebab itu Allah berkali-kali memberi peringatan kepada manusia tentang tipu daya dunia itu. Sebagaimana firmanNya:

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: *Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah.* (QS. Luqman: 33).⁵

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: *Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.* (QS. Ali Imran: 185).⁶

Sesungguhnya masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang senada dan semakna dengan ayat di atas. Yaitu ayat yang memberikan peringatan kepada umat manusia agar berhati-hati terhadap dunia. Dunia sebagai kehidupan yang menipu apabila tidak diperuntukkan sebagai sarana menuju ke akhirat, namun apabila ia mendorong untuk mencari ridha Allah, maka ia adalah kesenangan dan sarana yang sebaik-baiknya.⁷ Melihat begitu banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam kehidupan dunia, maka hendaklah manusia waspada. Sebab bujuk rayu dunia itu amat halus, yang kadang-kadang sukar dirasa oleh orang yang kurang kuat iman dan tawakkalnya kepada Allah.

Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini semata-mata agar dunia ini dijadikan tempat beribadah. Maka dilengkapi segala kebutuhan yang dapat menunjang kelancaran ibadah mereka.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. Adz-Dzaariyat: 56).⁸

⁵ *Ibid.*, hlm. 658

⁶ *Ibid.*, hlm. 109

⁷ Prof. Dr. Amin Syukur, MA. *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 151

⁸ *Ibid.*, hlm. 862

Alam diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai sarana mutlak bagi pelaksanaan misi kekhalifahannya di bumi. Seharusnya manusia harus menyadari untuk apa Allah menciptakan mereka serta menciptakan langit dan bumi lengkap dengan segala isinya. Seandainya manusia mau merenungkannya tentulah akan tahu bahwa bumi atau dunia seluruhnya ini diperuntukkan manusia untuk dijadikan alat dan tempat pengabdian. Mengabdikan kepadanya dan mengabdikan kepada sesama makhluk sebagai masyarakat sosial.

Mengabdikan kepada Allah kita lakukan dengan cara menjalankan secara aktif ibadah-ibadah yang langsung tertentu kepadanya. Misalnya seperti menjalankan shalat, puasa, zakat dan haji. Tetapi mungkinkah ibadah-ibadah seperti itu dapat dilaksanakan tanpa ada sarana yang dapat menunjangnya. Kita shalat misalnya, maka harus pula melengkapi persyaratan-persyaratan dalam shalat. Harus ada alat penutup aurat, harus ada air, tempat yang suci dan lain sebagainya.

Maka Allah menyediakan bumi ini untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman. Ditanamlah tumbuh-tumbuhan dari jenis bahan makanan, lalu daripadanya diperoleh padi, gandum, jagung, kedelai dan masih banyak lagi yang kesemuanya sangat berguna sebagai bahan energi badan untuk memperoleh tenaga. Tenaga itu lalu dimanfaatkan untuk beribadah. Ditanam pula pohon kapas dan kapok, lalu dari padanya dapat dibuat benang untuk membuat pakaian sebagai penutup aurat. Diturunkan hujan dari langit untuk mengisi sumur dan sungai agar selalu tetap berair. Dari air itu manusia memanfaatkannya untuk berbagai kebutuhan, untuk minum, pengairan, alat bersuci dan lain sebagainya. Diciptakannya bermacam-macam jenis hewan yang dapat dimanfaatkan kulitnya, dagingnya, tenaganya dan lain-lain.

Oleh karena itu, sejalan dengan fungsi kaum muslimin sebagai khalifatullah dan umat pilihan yang harus hidup mulia, Allah telah menundukkan untuk kaum muslimin kapal di lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan serta malam dan siang, bahkan apa-apa yang ada di bumi, dan apa-apa yang ada di langit dan di bumi semuanya bagi kaum muslimin. Firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jaatsiyah: 13).*⁹

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Artinya: *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lohmahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. Al-Anbiya: 105).*¹⁰

Pada ayat lain, Allah SWT menyatakan dengan jelas bahwa bumi ini diwariskan kepada orang-orang saleh. Orang saleh disini bukan hanya dalam arti etik, tetapi juga dalam arti etos, yaitu orang yang mampu dan bersemangat menguasai dunia disamping berakhlak baik.

Semua makhluk yang ada di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, benda padat, dan binatang diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia. Makhluk-makhluk ini tugasnya untuk melayani manusia baik mukmin maupun kafir, baik yang taat kepada Allah maupun yang berbuat maksiat. Matahari di dunia ini tidak hanya memberikan cahaya kepada orang-orang beriman saja. Begitu pula bumi, tidak mengeluarkan tanaman untuk orang yang beriman saja sehingga berbuat kikir terhadap orang kafir. Pokoknya semua jenis makhluk (benda) di bumi ini disediakan untuk manusia, terlepas dari masalah aqidah atau ideologi yang dianutnya. Siapa yang mahir menggunakan kesempatan dan berusaha keras, ia akan memperoleh hasil jerih payahnya.

Lebih jelasnya dunia diciptakan oleh Allah ini diperuntukkan manusia khususnya sebagai alat penunjang dalam menjalankan ibadah secara keseluruhan. Sebagaimana definisi ibadah ialah setiap sesuatu yang dicintai dan

⁹ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 816

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 508

diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan perbuatan, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu ibadah itu meliputi segala aspek kehidupan, seperti shalat, zakat, menunaikan amanat, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, serta berbagai macam bentuk ibadah lainnya.

Dunia adalah tempat dimana perlindungan menyangkut masa depan yang tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali dikala hidup dan bermukim dipentasnya. Apapun aktifitas yang dilakukan jika itu dilakukan semata-mata buat dunia, maka itu tidak menjamin keselamatan.

Jangan mencercanya apalagi mengabaikannya, karena dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdo'a para malaikat, tempat turunnya wahyu bagi para Nabi dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Hidup di dunia ini adalah penting sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat sebagai terminal yang terakhir. Bagi al-Qur'an, kecemerlangan hidup di akhirat ditentukan kini dan di sini selama kehidupan dunia ini.¹¹

B. Sikap Terhadap Dunia.

Bagi orang mukmin dunia ini diciptakan bukan sekedar permainan atau bermain-main, akan tetapi diciptakan dengan tujuan positif (*haq*). Oleh karena itu seorang mukmin harus mempergunakan sebaik-baiknya, dan bersikap wajar. Hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Kekayaan yang dimilikinya dipergunakan untuk kebaikan di jalan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Mereka harus berperan aktif, beramal, mengelola, dan memakmurkan alam sesuai dengan potensi dan bekal yang dimilikinya.

¹¹ Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm.

Sikap manusia terhadap dunia tersebut mempunyai arti atau manfaat besar, terutama bagi manusia modern seperti sekarang ini. Kehidupan modern yang mempunyai problem etik dan psikis, yang diakibatkan oleh pendewa-dewaan terhadap materi, hidupnya tergantung pada selain Allah SWT. Maka arah kehidupan mereka perlu dikembalikan ke jalan yang benar, yakni sikap hidup yang wajar dalam mengarungi kehidupan dan materi ini.

Dengan demikian manusia dalam menghadapi dunianya harus bisa berjalan lurus sesuai dengan tuntunan agama yang sudah digariskan dalam al-Qur'an dan hadits, dimana semuanya itu telah dijabarkan secara luas oleh para ulama. Ini berarti manusia mempunyai tugas mengelola dunia ini secara baik menurut ukuran agama, bukan menurut ukuran nafsu. Dimisalkan orang bertani, maka ia telah mengelola dunia itu melalui pertanian. Jadi dia dalam mengusahakan pertaniannya itu harus selalu disertai tujuan dan niat untuk jalan yang disenangi dan diridhai Allah. Maka dibelilah pakaian dimana pakaian itu berguna untuk menutup aurat bagi dirinya, keluarganya atau bagi siapa saja yang membutuhkan. Bukan membeli pakaian dengan bermaksud bermegah-megahan atau lain sebagainya yang pada dasarnya tidak diperbolehkan oleh agama. Demikian seterusnya berlaku bagi setiap orang menurut bidangnya masing-masing, baik ia menjadi pegawai, buruh, peternak, pengusaha atau lainnya di dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an menyeru manusia agar menyeimbangkan antara tuntutan-tuntutan fisiknya dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa mendorong mereka untuk memenuhinya, dengan tuntutan-tuntutan rohaninya yang rindu kepada Allah dan mengharapkan kenikmatan dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, manusia harus memenuhi kebutuhan jasmani dan dorongan-dorongan alamiahnya agar ia bisa hidup dan memakmurkan bumi serta risalahnya dalam kehidupan yang telah diciptakan Allah untuknya. Namun manusia juga berkewajiban memenuhi tuntutan rohaninya, antara lain seperti pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan, menyembahNya dan mengikuti jalan yang telah digariskan Allah dalam kehidupan, agar ia memperoleh ampunan dan ridhaNya di akhirat kelak.

Seorang mukmin meski menjadikan dunia sebagai medan aktifitas dan kreatifitas positif dirinya, sehingga dunia itu bisa mengantarkannya pada kebaikan dan menyelamatkannya dari keburukan. Manusia harus menjadikan dunia sebagai jembatan dan ladang untuk kehidupan akhirat. Yang dicelanya bukanlah dunianya tetapi sikap manusia yang berlebihan dalam mencintai dunia sehingga lupa pada kehidupan hakiki dan abadi di akhirat.

Al-Qur'an mendorong kaum muslimin untuk beretos kerja tinggi, bukan hanya dengan menegaskan bahwa ummat pilihan yang mesti memimpin dunia, juga karena mereka adalah kelompok yang paling pantas menikmati kehidupan dunia.¹² Di antara ayat-ayat di atas yang dipahami secara tepat oleh generasi muslim awal yang mendorong mereka menciptakan kebudayaan yang mengagumkan dalam sejarah adalah ayat yang menyuruh mereka bersaing dengan bangsa atau umat lain, yaitu ayat yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.* (QS. Al-Baqarah: 148).¹³

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan dimuliakannya, sehingga dari mulianya itu Allah memilihnya untuk dijadikan sebagai khalifah di bumi, mengaturnya untuk keperluan hidup di dunia agar berbahagia sejahtera lahir batin. Oleh karena itu Allah membolehkan dan membebaskan umat manusia untuk mencari dan mengusahakan berbagai fasilitas kehidupan di dunia seluas mungkin untuk memperoleh karunia Allah yang tersebar dipermukaan bumi ini.

Harta jika ditinjau dari segi kebutuhan manusia, maka ia merupakan sesuatu yang sangat penting. Tetapi, jika dibandingkan dengan yang lain, maka kedudukan harta tidaklah seperti yang tergambar itu. Seperti emas dan perak, ia berfungsi membantu jasmani, yakni memperindahkannya atau mendukungnya agar dapat makan dan minum. Jasmani lebih tinggi derajatnya daripada sesuatu yang

¹² Drs. Badri Khaeruman, *Memahami Pesan al-Qur'an; Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, Cet I, hlm. 162

¹³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 38

membantu kelanggengannya, apalagi yang hanya menghiasinya, karena dari satu sisi dia membantu dan menjadi alat yang digunakan jiwa dan di sisi lain dia dibantu dan menjadi tuan bagi emas dan perak itu. Yang paling tinggi kedudukannya adalah yang bersifat immaterial (*spiritual*), karena jangankan harta, badanpun bersedia kita korbakan untuk memperoleh kenikmatannya.¹⁴ Dari sini, harta hendaknya menjadi alat bukan menjadi tujuan.

Sebagian manusia ada yang mempergunakan hidup di dunia dengan berpuas-puas dengan kesenangan dunia sehingga menghilangkan norma-norma kehidupan yang layak, sampai ada yang berpedoman mumpung masih ada di dunia, kapan lagi kalau tidak sekarang untuk menikmatinya. Mereka memandang bahwa kehidupan itu hanya di dunia saja tidak ada kehidupan setelah itu. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ
إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: *Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS. Al-Jaatsiyah: 24).*¹⁵

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Buat mereka, kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya disini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga.¹⁶

Dalam al-Qur'an penulis banyak menemukan ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk bekerja, berkecimpung dalam urusan-urusan duniawi demi untuk

¹⁴ M. Quraish Syihab, *Dia Di Mana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Lentera Hati, Jakarta, hlm. 391

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 818

¹⁶ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 39

kebahagiaannya di akhirat kelak. Namun ada sebagian manusia yang karena terlalu asyik dengan urusan-urusan duniawi dia lupa akan tujuannya yang semula, dunia tidak lagi dipandang sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat melainkan sudah menjadi tujuannya yang utama, yang ada dalam pikirannya hanya materi sehingga terjadi ketimpangan-ketimpangan moral seperti manipulasi, korupsi, main suap dan sebagainya, dimana semua itu diakibatkan karena rasa tamak dan rakus terhadap dunia.

Mencintai harta benda merupakan naluri manusia yang telah mendarah daging, rahasianya adalah karena harta benda merupakan sarana meraih berbagai keinginan, sarana untuk mendapatkan kelezatan dan pemuas nafsu syahwat. Keinginan manusia tidak terbatas dan berbagai kelezatan tidak dihitung jumlahnya. Jika seseorang telah mendapatkan suatu kelezatan maka ia akan mengejar dan memburu kelezatan lain.

Penulis memandang bahwa apa yang dicapai manusia dalam pengumpulan harta makin membuat jiwanya menginginkan mengumpulkan lebih banyak lagi, begitu rakusnya terhadap harta sehingga manusia lupa bahwa harta hanyalah merupakan sarana bukan tujuan. Oleh karena dirinya telah dirasuki kegilaan harta sampai-sampai banyak manusia yang berusaha dengan segala cara menghalalkan segala cara untuk menumpuk harta. Fitnah harta banyak membuat orang lupa daratan sehingga mereka melupakan hak-hak Allah, hak ummat dan hak negara bahkan melupakan hak-hak orang yang dipekerjakannya dan lebih parah lagi adalah melupakan diri sendiri.

Demikianlah manusia dengan dunianya, dia harus mampu menanganinya baik-baik dengan bekal akhlak yang luhur dan amal saleh. Jangan sampai manusia bisa terkecoh oleh berbagai hal yang menyebabkan kaburnya arti hidup. Hidup kita untuk ibadah sedang dunia sebagai medianya. Bukan sebaliknya, hidup kita untuk dunia.

Wallaahu A'lamu bish Showab.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

1. Dalam al-Qur'an terdapat dua pandangan terhadap kehidupan dunia. Pertama ayat yang memandang pesimistik/negatif pada makna kehidupan dunia, dan kedua yang memandang positif terhadap kehidupan dunia. Ayat yang memandang negatif ditujukan untuk mengkritik kondisi sosial masyarakat yang cenderung materialistis. Ayat yang memandang positif ditujukan kepada orang mukmin bahwa terciptanya dunia ini mempunyai hikmah yang dalam dan tujuan yang jelas. Penciptaannya tidak sekedar main-main, akan tetapi berada pada garis yang benar.
2. Allah SWT menghendaki kita bergerak dan berkarya membangun dunia dengan memanfaatkan sebaik-baiknya fasilitas yang telah disediakan oleh Allah. Dunia adalah arena kompetisi dalam segala bidang. Umat Islam sebagai umat pilihan mesti bersaing dengan umat-umat lain dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah. Kita diberi pilihan bebas dan terbuka untuk tampil sebagai umat yang berjaya dan cemerlang atau menjadi umat yang terbelakang. Inisiatif untuk merubah nasib ke arah yang lebih baik dan Islami perlu senantiasa kita ambil. Kendala dan rintangan setempat tidak boleh membuat kita berpangku tangan, menanti uluran bantuan orang lain.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam mengartikan al-Qur'an, Hendaknya tidak hanya memahami secara sepihak, akan tetapi perlu mengkajinya secara keseluruhan. Khusus mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah kehidupan dunia tidak hanya melihat ayat-ayat yang bernada negatif terhadap dunia, akan tetapi perlu melihat juga ayat-ayat yang bernada positif terhadapnya, sebab masing-masing ayat mempunyai konteks dengan situasi dan kondisinya sendiri, serta

obyek yang berbeda pula. Dengan demikian mereka tidak akan terjebak ke dalam pemahaman sepihak, bahkan terhindar dari pemahaman yang ekstrim.

2. Segenap umat Islam hendaknya menyadari posisinya di dunia ini sebagai khalifah Allah SWT, yang bertugas mengelola dan memakmurkan bumi. Posisi demikian tidak bisa digunakan dengan cara eksklusif, akan tetapi menuntut aktivitas untuk mengarunginya. dan masalah yang seakan-akan duniawi, bisa berubah nilainya menjadi masalah ukhrawi bila disertai dengan niat yang baik. Seseorang harus aktif dan interaktif dengan alam disekitarnya dalam rangka mengembangkan kerajaan di dunia, sejalan dengan fungsi kekhalifahan manusia di dunia yang harus dinamis menuju perubahan ke arah kemajuan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan karunia serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis selalu berdo'a dan memohon ketabahan dan bimbingan dari Allah, dengan harapan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semuanya dan bagi penulis sendiri. Sebagai manusia kekurangan pastilah ada, akhirnya atas segala kekurangan itu memang keterbatasan kami dan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan semoga menjadi karya yang bermanfaat serta senantiasa diridhoi Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Muhammad. *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofiq Suhud, Bandung, Marja', 2002.
- Ahmad bin Hambal, Musnad Imam. Jilid III, Beirut, Darul Fikr.
- Al-Asqolany, Ibnu Hajar. *Bulughul Marom*, Terj. KH. Kahar Masyhur, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002.
- Amrullah, H. Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Lubabun Nuquuli Fii Asbabin Nuzuul*, Terj. Drs. H. A. Mustofa, CV. Asy Syifa', Semarang, 1993.
- As-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Esensi Hidup dan Mati*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Bakri, H. Oemar. *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Mutiara, 1984, Cet. III
- Baqiy, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzil Qur'an al-Karim*, Beirut, Darul Fikr, 1981.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Adi Grafika, 1994.
- Fatah, H. Abdul. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995.
- Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Abdul Amin, Rusydi, Musdar, Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2006.
- Massignon, Louis. Mustofa, Abdurraziq. *Islam dan Tasawuf*, Terj Irwan Raihan, M. Halabi Hamdy, Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Kaelany, HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2000.

- Khaeruman, Badri. *Memahami Pesan al-Qur'an; Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Bandung, Pustaka Setia, 2004.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia; Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Musthafa Al-Maraghi, Syaikh Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Drs. Hery Noer Aly, Semarang, CV. Toha Putra, 1989.
- Muthahhari, Murtadha. *Islam dan Tantangan Zaman*, Terj. Ahmad Sobandi, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.
- Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Psikologi*, Jakarta, Aras Pustaka, 2005.
- Nata, H. Abuddin, MA. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1996.
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Terj. Jaziroatul Islamiyah, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat, Lentera Hati, 2000.
-, *Dia Di Mana-Mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- Syukur, Amin H. M. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
-, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, Tanpa tahun dan kota penerbit.